E-ISSN: 2808-2044
Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam
Volume 1, No 2, September 2021, hal 1- 10, Doi : 10.58572/hkm.v1i2.6

Analogi dalam Interpretasi Wahdatul Wujud dan Implikasinya dalam Kehidupan

Rizal Fauzi[1*]
[1]Ma'had Aly Idrisiyyah, Tasikmalaya
[1]*rizalfauzi22051987@gmail.com*

Received : 30/07/2021 Revised:04/08/2021 Approved:15/08/2021

Abstract

Istilah "*Wahdatul wujud",* tidak pernah ditemukan dalam tulisan-tulian Ibn 'Arabi, ia merupakan kesimpulan dari beberapa peneliti berkenaan dengan konsep wujud Tuhan dan alam menurut Ibn 'Arabi. *Wahdatul wujud,* menurut sebagian besar Shufi adalah puncak kondis batin yang *fana* dan *syuhud,* sehingga yang disadari dan dirasakan hanyalah wujud al-Haqq. Menurut sebagian Ulama *wahdatul wujud* adalah konsep tauhid di kalangan Shufiyah, sehingga menjadi ajaran aqidah. Dalam memahami kedalaman konsep *wahdatul wujud*, penulis menggunakan pendekatan *analogis*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pemikiran tokoh dengan meneliti kitab *Fushuhs al-hikam*, dan syarah-syarahnya. Sebagaimana biasa dilakukan oleh para Teolog dalam membuktikan keEsaan Tuhan, lewat *entitas* yang lainnya (siwallɑ̄h), Maka Ibn 'Arabi dalam menjelaskan wujud Al-Haqq pun menggunakan perbandingan hakikat wujud alam (siwallɑ̄h). Pondasi konsep ini adalah hadis Nabi Saw,*"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas rupa-Nya".* Salah satu *Interpetasi* dalam memahami *wahdatul wujud,* yaitu wujud hakiki Tuhan adalah batin-Nya sedangkan zahir-Nya hanyalah cerminan atau bayangan-Nya yang bukanlah Dzat-Nya akan tetapi wujud makhluk-Nya yang bergantung kepada Allah SWT. Dalam hal ini penulis mencoba mengintegrasikan pemahaman *'ainiyyah* (*immanen*) dan *ghairiyyah* dalam memahami *wahdatul wujud*. Hal ini disebabkan adanya dua pernyataan yang seolah bersebrangan dari Ibn 'Arabi, antara *tanzih* (*transenden*)dan *tasybih* (*imanen*) Tuhan.

Kata kunci *: Al-Haqq, wahdatul wujud, Analogi,* Adam As.

Copyright © 2021. The Authors. his is an open access article under the CC BY license.
Available online at: https://journal.idrisiyyah.ac.id/index.php/hikamia

Pendahuluan

Abu al-'Ala al-'Afifi salah seorang penyarah kitab *fushush al-hikam,* sekaligus editornya dalam bentuk disertasi yang diberi judul *"The Mystical Philosopy of Muhyiddin ibn al-'Arabi,* merasa kesulitan dengan gaya bahasa kitab tersebut. Menurutnya saking dalamnya pengalaman spiritual Ibn 'Arabi sehingga diungkapkan dalam kata-kata yang *elektis*, *desultory,* dan *ambiguosus.* Sehingga penulis tertarik untuk memberikan penafsiran yang berbeda dengan para penyarah kitab *Fushush al-Hikam,* dalam memahami *wahdatul wujud*, seperti yang di tulis oleh 'Afifuddin Sulaiman bin 'Ali at-Talmasani (w. 690 H), Shadruddin Muhammad bin Ishāq al-Qaununi (w. 673H), Shā`inuddin 'Ali bin Muhammad at-Turkah Asfihani (w. 835 H), Musthafa bin Sulaiman Bali Zadah al-Hanafi (w. 1069 H), 'Abdul Baqi Miftāh dan penyarah lainnya.

Pemahan konsep *wahdatul wujud,* menurut Afandi, "merupakan suatu ajaran yang melihat masalah wujud dalam hal ini Tuhan, alam dan manusia sebagai suatu kesatuan. Namun berada pada dimensinya masing-masing, dan Tuhan meliputi segala yang ada. Sehingga yang "ada" bersifat nisbi; murupakan ada yang diadakan tidak lain dari yang mengadakannya. Sebab apa yang ada merupakan penampakan bagi diri-Nya, dan segala yang ada bersumber dari-Nya serta Dia pulalah yang menjadi esensinya. Namun itu tidak berarti yang diadakan dan yang terbatas menjadi Yang Tak Terbatas. Tidak berarti alam semesta dan manusia menjelma menjadi Tuhan dan Tuhan menjadi manusia. Antara Tuhan, alam semesta dan manusia sekalipun dikatakan berada dalam satu keberadaan (*wahdatul wujud*) namun alam dan manusia nisbi dan terbatas. Keberadaannya bergantung kepada Yang Tak Terbatas. Sedangkan Tuhan yang tidak terbatas ada di luar relasi, bukan yang ada dalam pengertian dan perasaan. Tuhan adalah independen atau mandiri dari semua makhluknya"(Afandi, 1990).

Konsep pancaran penciptaan sebagai pondasi dalam konsep *wahdatul wujud,* telah diletakkan oleh al-Hallaj dalam konsep *"Nur Muhammad Saw".* Dimana seluruh alam berasal dari cahaya Nabi, sedangkan cahaya Nabi dari cahaya Allah. Sehingga tiada yang wujud di alam ini, kecuali seluruhnya bertasbih dan memuji Allah SWT, tunduk dan takut kepada-Nya. Dalam beberapa ayat al-Qur`an diinformasikan bahwa langit dan bumi bertasbih dan tunduk kepada-Nya, gunung takut dan hancur apabila disingkapkan hakikat al-Qur`an. Konsep "Nur Nabi" memiliki landasan dalam al-Qur`an surah al-Ma`idah ayat ke-15, dimana Abu Ja'far ath-Thabari dalam tafsirnya, menafsirkan kata *"nur"*, adalah cahaya Muhammad Saw.

(قَدْ جَاءَكُمْ مِنْ هاللَّ نُور) يَقُول جَ هل ثَنَاؤُهُ لِهَؤُلَاءِ الهذِينَ خَاطَبَهُمْ مِنْ أَهْل الْكِتَاب: قَدْ جَاءَكُمْ يَا أَهْل التهوْرَاة وَالْ ِنْ ُجِيل مِنْ هاللَّ نُور

يَعْنِي بِالنُّور مُحَ همد صَلهى هاللَّ عَلَيْهِ وَسَلهمَ, الهذِي أَنَارَ هاللَّ بِهِ الْحَقّ, وَأَظْهَرَ بِهِ الْ ِسْ َلَمِ, وَمَحَقَ بِهِ الشِّرْك

"Sungguh telah datang kepada kalian dari Allah cahaya", berfirman Dzat yang agung pujiannya kepada mereka yang diberi khitab dari Ahlul kitab: "Sungguh telah datang kepada kalian wahai Ahli Taurat dan Injil cahaya dari-Nya, yakni melalui cahaya Muhammad Saw, yang Allah sinari kebenaran, menampakkan Islam, dan Allah hilangkan kesyirikan dengan sebab cahaya Nabi". Tulisan ini menjelaskan konsep *wahdatul wujud* Ibn 'Arabi yang relevan dengan aqidah Ibn 'Arabi yang menyucikan Tuhan dari menyatu dengan makhluk, atau menempati makhluk-Nya.

Dalam *Futuhat al-Makkiyah*, Ibn 'Arabi berkata:

من قال بالأتحاد إلَ أهل اللّحاد ومن قال بالحلول فدينه معلول

"Tidaklah orang yang berkata "Tuhan menyatu dengan makhluk", kecuali dia *ahlul ilhad,* dan barangsiapa yang berkata "Tuhan mengambil tempat pada makhluk", maka agamanya cacad".

تَعَالَى الْحَقُّ اَنْ تَحِلهُ الْحَوَادِثُ اَوْ يَحِلهَا... اِعْلَمْ اَ هن هاللَ َ وَاحِدٌ بِالْ ِجْ َمَاعِ, وَمَقَامُ الْوَاحِدِ يَتَعَالَى أَنْ يَح هل فِيْهِ شَيْءٌ, اَوْ يَح هل هُوَ فِي شَيْءٍ, اَوْ يَتهحِدَ فِي شَيْءٍ ... اَلْقَدِيْمُ لَ َ يَكُوْنُ قَطُّ مَحَ الَ لِلْحَوَادِثِ وَلَ َ يَكُوْنُ حَا الَ فِي الْمُحْدَثِ ... مِنْ أَعْظَمِ دَلِيْلٍ عَلَى نَفْيِ الْحُلُوْلِ وَالْ ِتِّحَادِ الهذِي يَتَوَ همهُ بَعْضُهُمْ أَنْ تَعْلَمَ عَقْ الَ أ هن الْقَمَرَ لَيْسَ فِيْهِ مِنْ نُوْر ال هشْمْس شَيْءٌ وَأ هن ال هشْمْسَ مَا انْتَقَلَتْ إِلَيْهِ بِذَاتِهِ وَإِنهمَا كَانَ الْقَمَرُ مَحَ الَ لَهَا فَكَذَلِكَ الْعَبْدُ لَيْسَ فِيْهِ مِنْ خَالِقِهِ شَيْءٌ وَلَ َ حَ هل فِيْهِ

"Teramat tinggi al-Haq (Allah) untuk ditempati oleh makhluk atau Dia yang menempatinya ('Arabi, 2016; Asy-Sya'rani & Wahab, n.d.)… Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah itu Esa berdasarkan ijma' umat, dan maqam (kedudukan) Esa itu sungguh tinggi untuk ditempati oleh suatu apapun atau Dia (Yang Esa) itu menempati sesuatu itu atau Dia dan sesuatu itu menyatu (Asy-Sya'rani & Wahab, n.d.)… Al-Qadim (Allah) itu sama sekali tidak pernah menjadi tempat bagi makhluk dan tidak juga Dia menempati makhluk('Arabi, 2016)… Dalil (petunjuk) yang paling besar tentang peniadaan hulul dan ittihad (penyatuan) yang disangka oleh sebagian mereka adalah bahwa kamu mengetahui secara logika sesungguhnya tiada satupun dari cahaya matahari menetap di dalam bulan dan matahari itupun tidak berpindah kepadanya, bulan itu hanyalah tempat bagi sinar matahari. Demikianlah seorang hamba, bukanlah bagian dari yang men-ciptakannya sesuatupun dan tidak menempati-Nya."

Ungkapan-ungkapan Ibn 'Arabi, yang mengarah kepada penyatuan Tuhan dengan makhluk atau mengambil tempat pada diri makhluk, atau *pantheisme* (semua adalah

Tuhan), menurut para Ulama seperti Ibn ‘Atha`ilah, Ibn Hajar al-‘Asqalani, dan Abdul Wahhab asy-

Sya’rani adalah *madsus,* sisipan dari musuh-musuh yang hasad kepada Ibn ‘Arabi, ke dalam kitab-kitabnya. Bahkan Asy-Sya’rani membuat kitab yang ia namai “*Al-Kibrit al-Ahmar fi Bayani ‘Ulumi Syaikh Akbar”* sebagai kumpulan dari ajaran-ajaran Ibn ‘Arabi yang asli. Sedangkan Ibn Taimiyah memahaminya sebagai ungkapan yang timbul dari kondisi *as-sakr* (mabuk cinta) kepada Tuhan, atau kondisi *asy-Syuhud* (penyaksian hati kepada Allah), sehingga terfana dari selain-Nya. Bukan meyakini makhluk adalah Tuhan itu sendiri, akan tetapi makhluk menjadi lenyap dalam hati dan fikirannya sehingga yang disaksikannya hanyalah Allah semata. Meskipun sebelum bertemu dengan Ibn ‘Atha`illah as-Sakandari, di masjid al-Azhar Kairo, Ibn Taimiyyah adalah seorang penentang Ibn Arabi. Hal ini disebabkan Ibn Taimiyah, mengetahui ajaran-ajaran Ibn ‘Arabi dari orang-orang yang dangkal pemahamannya, sehingga mengarah kepada *pantheisme* (Asy-Syarqawi & ‘Abdurrahman, 1990).

قَالَ ابْنُ تَيْمِيهة: لَيْسَ اَحَدٌ مِنْ اَهْلِ الْمَعْرِفَةِ بِاللهِ يَعْتَمِدُ خُلُوْلَ ال هربِّ تَعَالَى بِهِ أَوْ غَيْرِهِ مِنَ الْمَخْلُوْقَاتِ, وَلَا اتِّحَادَهُ بِهِ, وَإِنْ سُمِعَ شَيْئٌ مِنْ ذَلِكَ مَنْقُوْلٌ عَنْ بَعْضِ أَكَابِرِ الشُّيُوْخِ فَكَثِيْرٌ مِنْهُ مَكْذُوْبٌ.

“Berkata Ibn Taimiyah: “Tidak ada seorang pun dari Ahli Makrifat kepada Allah yang berpegang kepada menitisnya Tuhan yang Maha Tinggi kepada dirinya, atau kepada makhluk yang lain, dan tidak pula menyatunya Tuhan dengan dirinya. Jika didengar sesuatu dari hal itu yang dinukil dari sebagian pembesar Syekh Tarekat maka kebanyakannya adalah kedustaan (yang dinisbatkan kepada mereka.” (Asy-Syarqawi & ‘Abdurrahman, 1990)

كُلُّ الْمَشَايِخ الهذِيْنَ يُقْتَدَى بِهِمْ فِى الدِّيْنِ مُتهفِقُوْنَ عَلَى مَا اتهفَقَ عَلَيْهِ سَلَفُ الْأُ همةِ وَأَئِ همتِهَا مِنْ أ هن الْخَالِقَ سُبْحَانَهُ مُبَايِنٌ لِلْمَخْلُوْقَاتِ, وَلَيْسَ فِيْ مَخْلُوْقَاتِهِ شَيْئٌ مِنْ ذَاتِهِ وَلَا فِيْ ذَاتِهِ شَيْئٌ مِنْ مَخْلُوْقَاتِهِ...

“Ibn Taimiyah berkata lagi: “Setiap Syekh tarekat yang diikuti dalam agama Islam semua sepakat kepada apa yang telah disepakati salaf umat dan para Imamnya, bahwa Khaliq yang Suci adalah yang berbeda dengan seluruh makhluk-Nya, dan tidak ada pada makhluk-makhluk-Nya sesuatu dari Dzat-Nya, demikian tidak ada pada Dzat-Nya sesuatu yang berasal dari makhluk-Nya..”. (Asy-Syarqawi & ‘Abdurrahman, 1990)

Hulul yang diungkapkan oleh sebagian Shufiyah menurut Ibn Taimiyah adalah *hulul maknawi* bukan hakiki. Seperti menyatunya perasaan orang yang mencintai kekasihnya. Ini hanya menyerupai saja bukan dimaknai menyatunya dzat dengan dzat. Kondisi ini adalah tenggelamnya pencinta sehingga melebur (*fana*). (Asy-Syarqawi &

‘Abdurrahman, 1990)

Menurut Ibnu al Qayyim ini adalah kondisi *Fana iradah* dari selain-Nya. Menurutnya ini adalah *ittihad* yang haq yaitu menyatunya keinginan hamba kepada keinginan Allah SWT,

atau *fana* (rusaknya) keinginan syahwat diri melebur kepada keinginan Allah dalam seluruh perintah-perintah-Nya.

Penulis berharap kepada Allah, melalui tulisan ini, hilangnya sikap buruk sangka kepada sesama muslim terlebih ulama besar yang diakui keulamaan dan keshalihannya oleh sebagain besar ulama lainnya. Berburuk sangka kepada seseorang yang menjadi wali Allah, menjadi penghijab turunnya rahmat dan pertolongan Allah kepada umat yang menyakiti wali-Nya. Terlebih penulis berharap dapat menikmati apa yang telah di panen oleh Ibn ‘Arabi dari hasil *mujahadah an-nafs* dan *riyadhah*-nya yang akan membuka hati dan fikiran umat, untuk lebih mengenal Allah SWT. Semoga artikel ini memberikan kemanfaatan untuk menambah khazanah ilmu Islam.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian literatur, berupa kajian pemikiran tokoh yaitu Ibn ‘Arabi. Dalam hal ini penulis tertarik menggunakan pendekatan *interpretasi* dan *analagi* atas konsep Ibn ‘Arabi berkaitan dengan *hikmah Ilahiyyah* dan kesatuan wujud, dengan menelaah kepada kitab *fushush al-Hikam* sebagai rujukan utamanya. Sedangkan sebagian peneliti menggunakan *interpretasi,* yang melandaskan kepada kebahasaan, seperti *majaz*. *Analogi* sendiri dalam al-Qur`an sering dipakai untuk menjelaskan sesuatu yang sulit difahami dengan penjelasan biasa. Dalam *ulum al-Qur`an* disebut dengan *tamtsil*.

Sebagian peneliti ada yang mengaitkan pemahaman *wahdatul wujud* kepada teori-teori Yunani, sehingga menuding tasawuf falsafi, mengadopsi pemikiran Yunani. Padahal menurut al-Ghazali dalam *al-Munqidz min adl-Dlalal,* membantah anggap tersebut. Menurutnya konsep-konsep ketuhan, *theoshofi*, *etika*, sebaliknya diadopsi oleh Filosof Yunani dari perkataan atau hikmah para wali Allah dan Nabi-nabi sebelumnya. Kemudian mereka campur adukan dengan pemikirannya sehingga sebagian pendapatnya ada yang bersesuaian dengan ajaran tasawuf dan sebagian besar lainnya bertentangan dengan ajaran Islam. Karena mustahil orang yang tidak memiliki iman, dan tidak melatih hatinya dengan dzikir termasuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat rendah dapat mengenal Tuhan.

وإنما أخذوها من كلَمَ الصوفية وهم المتألهون المواظبون على ذكر الله تعالى, وعلى محالفة الهوى وسلوك الطريق
إلى الله بالغراض عن ملذَّ الدنياز وقد انكشف لهم في مجاهدتهم من أخلقَ النفس وعيوبها وآفات أعمالها ما صرحوا بها. فأخذها الفلسَفة ومجزوها بكلمَهم, ولقد كان في عصرهم بل في كل عصر, جماعة من المتألهين لَ يُخلي الله العالم عنهم

فإنهم أوتاد الأرض ببركاتهم تنزل الرحمة على أهل الأرض كما ورد في الحديث قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : بهم تمطرون وبهم ترزقون ومنهم كان أصحاب الكهف.

Berdasarkan penelaahan peneliti, Ulama yang membela Ibn ‘Arabiy terbagi kepada beberapa kelompok, yaitu yang membersihkan kitab-kitab karangannya seperti *Futuhat al-Makkiyah* dan *Fushush al-Hikam* dari *madsus.* Sebagian lagi mengalihkan ungkap-ungkapan Ibn ‘Arabi kepada makna *majazi* bukan *hakiki,* dan menggambarkan kondisi jiwa yang tenggelam dalam *ma’rifat* dan *tauhid*. Dan ada pula yang mencoba meng*interpretasi* ungkapan-ungkapan Ibn ‘Arabi yang disoroti para pengingkarnya sebagai penyimpangan aqidah, dalam makna sebenarnya di bantu dengan perkembangan pemikiran filsafat khususnya dalam *analogi*. Sehingga tidak dialihkan hanya mengenai kondisi jiwa tapi hakikat dari realita alam, manusia dan Tuhan, seperti yang dilakukan ‘Abdurrauf as-Sinkili, dan ulama lainnya.

Penulis menggunakan pendekatan analogis dalam menjelaskan ungkapan-ungkapan Ibn ‘Arabi yang berbeda dengan apa yang telah dituliskan oleh ‘Abdurrauf as-Sinkli, sehingga inilah yang menjadi kebaruan dalam tulisan ini. Selain mencoba menguatkan konsep *wahdatul wujud* dari segi dalil-dalil berupa nash al-Qur`an dan as-Sunnah.

Hasil dan Pembahasan

Analogi dalam Interpretasi Wahdatul Wujud

Berkata Syaikh Ibn ‘Arabi dalam *Fashshul,* bab *hikmah al-Ilāhiyyah fi Kalimah Ādamiyyah*,

لمّا شاء الحقّ سبحانه

“Tatkala Al-Haqq yang Suci berkehendak”, kata “tatkala” menujukan permulaan waktu karena berkaitan dengan penciptaan makhluk yang ada permulaannya. Sedangkan bagi Dzat Allah sendiri tidak berlaku waktu, bahkan waktu dan zaman lahir karena eksistensi Dzat-Nya. Karena eksistensi Dzat Allah itu tiada awalnya maka zaman yang mengiringi-Nya pun bersifat tiada awalnya akan tetapi bersifat bersandar (*idhafi*) kepada qidamnya Allah. Sehingga zaman tersebut disebut *zaman azalli*. Kata “al-Haqq” yaitu Allah yang wujudnya hakiki dan mutlak dan menjadikan yang lain menjadi wujud. Setiapkali para Shufi menjelaskan tentang wujud Allah maka istilah yang diangkatnya

adalah Al-Haqq, salah satu dari *al-Asma al-Husna*.

من حيث أسماؤه الحسنى التي لَ يبلغها الأ حصاء أن يرى أعيانها وإن شئت قلت أن يرى عينه في كون جامع يحصر الأمر كلّه

"(Dia berkehendak) untuk di lihat esensi-esensi nama-nama-Nya yang indah (*asmā al-husna*), yang tidak terhitung, atau jika engkau mau katakan (Ia berkehendak) di lihat Dzat-Nya dalam wujud yang menghimpun yang meliputi segala sesuatu". Seluruh makhluk yang beraneka macam, berpasangan, bahkan saling berlawanan, berasal dari nama-nama-Nya.

Kata "wujud yang mengumpulkan", atau istilah filsafatnya *mikrokosmoik* yaitu *insan Kabir* ('Arabi, 2016). Karena seluruh unsur makhluk yang mencerminkan nama-nama Allah, ada pada *kaun jami'*, maka ia menjadi *shurah Ilahiyah* (penggambaran-Nya), karena seluruh makhluk manivestasi dari nama-nama Allah yang mulia. *Kaun jami'* dari segi wujud yang zahirnya adalah Adam sebagai bapak biologis manusia. Nabi Saw bersabda:

إن الله خلق آدم على صورته

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam berdasarkan rupa-Nya (sifat-sifat-Nya)". (HR. al-Bukhari, dan Muslim dari Abu Hurairah)

Makna *"rupa",* karena mencerminkan nama-nama Allah, dimana dalam diri Adam terhimpun unsur-unsur *makrokosmik*, seperti unsur tanah, air, api, angin, dan cahaya berupa ruhnya. Seluruh unsur itu pembangun materi dari makhluk-makhluk yang wujud, sedangkan seluruhnya berasal dari nama-nam Allah yang mulia.

Menurut al-Hallaj dan penjelasan Ibn 'Arabi sendiri berkenan dengan "ruh Muhammad" atau "nur Nabi", sebagai pondasi dari konsep *wahdatul wujud,* maka *kaun jami'* secara batin adalah cahaya Nabi Saw, sebagai bapak ruhani seluruh manusia. Dalam hadis Nabi Saw, bahwa Nabi Muhamad sudah menjadi Nabi, sedangkan fisik Adam masih berbentuk tanah. Bahkan Adam dimampukan menguasai nama-nama yang Allah ajarkan langsung, disebabkan adanya cahaya Nabi dalam hatinya, selain karena dirinya adalah *kaun jami'* atau mikro kosmos.

كنت نبيا وآدم بين الروح والجسد

"Aku menjadi nabi, sedangkan Adam antara ruh dan jasad". (HR. At-Tirmidzi, al-Hakim, dan lainnya).

Berkata Syaikh Ahmad Zaini Dahlan al-Hasani dalam *as-Sairah an-Nabawiyah*:

قالالشيخ أحمد بن زيني دحلنالحسني في السيرةالنبوية الجزءالأولص ١٥

ويروى من طرق شتى أنالله تعالى لما خلق آدم عليه السلمَألهمه الله أن قال : يا رب لم كنيتني أبا محمد ؟قالالله تعالى : يا آدمارفع رأسك فرفع رأسه فرأى نور محمد صلى الله عليه وسلم في سرادقالعرش فقال : يا رب ما

هذاالنور؟ قال : هذا نور نبي من ذريتك إسمه في السماءأحمد وفي الأرض محمد لولهَ ما خلقتك ولَ خلقت سماءولَ أرض

Diriwayatkan dari jalan yang beragam; "sesungguhnya Allah SWT sesudah menciptakan Nabi Adam as, Maka Allah SWT memberi Ilham kepada Nabi Adam as untuk bertanya kepada-Nya; "Ya Allah, kenapa Engkau juluki aku dengan "Abu Muhammad?". Maka Allah SWT Berfirman kepada Nabi Adam, "Hai Adam, Angkat kepalam", maka Nabi Adam as kemudian mengangkat kepalanya. Seketika itu Beliau melihat Nur (cahaya) Baginda Nabi Muhammad SAW meliputi di sekitar 'Arasy. Nabi Adam as bertanya; "Ya Allah, Nur siapa ini?", Allah SWT berfirman, "Ini adalah cahaya seorang Nabi dari keturunanmu, di langit namanya Ahmad, di bumi namanya Muhammad. Kalau bukan karena Dia niscaya Aku tidak akan menciptakan kamu, langit dan bumi".

لكونه متصفا بالوجود ويظهر به سرّه إليه: فإن رؤية الشيئ نفسه بنفسه ما هي مثل رؤيته نفسه في امر آخر يكون له كالمرآة, فإنه يظهر له نفسه في صورة

"Karena adanya *"kaun jami'",* disifati dengan wujud, dan nampaklah kepada-Nya

rahasia-Nya dengan sebab *"kaun jami'*. Maka melihatnya sesuatu kepada dirinya sendiri dengan dirinya, tiada lain seperti melihat dirinya dalam sesuatu yang lain. Maka jadilah ia bagaikan cermin, karena ia menampakan bagi-Nya diri-Nya dalam suatu bentuk (dari nama-nama-Nya yang tercermin dalam diri mikrokosmik)".

Dalam kitab *Tanbihul Masyi,* as-Sinkili menjelaskan:

وهو بالنسبة إلى الحقّ كالظلّ وليس هو شيئا زائد .. فالنسان على هذا ظلّ الحقّ أو ظلّ ظلّه

"Hubungan makhluk kepada Al-Haqq seperti bayang-bayang, dan makhluk bukan tambahan dari Tuhan.. maka manusia berdsarkan ini adalah bayangan al-Haqq atau *bayan* dari bayangan al-Haqq". *Wahdatul wujud* dalam versi as-Sinkili bahwa alam bukan merupakan "wujud kedua" yang berdiri sendiri selain wujud Tuhan dan bahwa Tuhan itu Maha Esa tiada sesuatu apapun yang menyertainya, namun Ia menyertai segala sesuatu, sejak dipermulaan sampai akhir"

لأن المراد بها أن العالم ليس موجودا ثانيا مع الحقّ مستقلَ وإن الله سبحانه زتعالى هو الواحد الأحد ليس معه كل شيئ وهو مع كل شيئ أولَ وآخرا

Alam terjadi melalui proses emanasi (*al-faydh*) seperti halnya pancaran pengetahuan, yang statusnya menjadi dua; bahwa ia bukan esensi Tuhan karena ia wujud baru (mubda') dan bukan pula sepenuhnya berlainan (*mughāirah tāmmah*) dari esensi

Tuhan) (Musadad, 2015)

فإنه يظهر له نفسه في صورة يعطيها المحل المنظور فيه مما لم يكن يظهر له من غير وجود هذا المحل ولَ نجليه له. وقد كان الحق سبحانه أوجد العالم كله وجود شبح مسوىّ لَ روح فيه فكان كمرآة غير مجلوّة. ومن شأن الحكم اللّٰهي أنه ما سوّى محلَ إلَ ويقبل روحا إلهيّا عبّر عنه بالنفخ

"Karena Dia memanifestasikan Diri-Nya kepada *kaun jami'*, dalam bentuk yang disediakan oleh *locus* (tempat) dimana Dia terlihat didalamnya. Dia tidak akan muncul (dalam pengetahuan dan bersitan hati makhluk) tanpa keberadaan tempat ini dan manifestasinya (*tajalli*) kepada tempat tersebut. Sungguh Allah yang Maha Suci mengadakan alam seluruhnya seperti wujud bayangan yang tertata tanpa ruh di dalamnya maka ia seperti cermin tanpa di poles (tidak dapat memantulkan bentuk atau cahaya). Diantara ketetapan Ilahi adalah bahwa Dia tidak menjadikan suatu tempat kecuali ia akan menerima ruh Ilahi yang digambarkan dengan tiupan".

فكان آدم عين جلءَ تلك المرآة وروح تلك الصورة, وكانت الملئكة من بعض قوى تلك الصورة التي هي صورة العالم المعبّرة عنه في اصطلحَ القوم (بالنّسان الكبير).

"Maka Adam adalah esensi dari polesan cermin dan ruh dari bentuk tersebut. Dan Malaikat adalah sebagian dari kekuatan bentuk tersebut yang merupakan bentuk alam, yang ditafsirkan dalam istilah kaum Shufi dengan *"al-insan al-kabir*".

Orisinilatis ruhani manusia dan pengolahan *bathiniah*-nya melalui bimbingan al-Qur`an, menjadikan manusia mampu mengenal Allah setinggi-tingginya, yaitu Nabi Muhamad Saw dalam peristiwa *mi'raj*. Tiada seorang Malaikat pun yang meraih kemakrifatan seperti Nabi Saw. Inilah fakta yang tak terbantahkan dimana hanya manusia yang memiliki potensi yang lebih lengkap dalam mengenal Tuhan, karena lengkapnya manipestasi nama-nama Tuhan dalam diri manusia. Akan tetapi tidak semua manusia meraih kemakrifatan, sebaliknya kebanyakan manusia dalam kondisi tidak mengenal Allah SWT. Mereka yang beriman dan bertaqwa yang menjadi cermin Ilahi dan pusat perhatian-Nya, sehingga ketiadaan mereka dimuka bumi, menyebabkan terjadinya *qiamah kubra*. Dalam hadis Nabi Saw:

ثُ هم يَبْعَثُ ٱللّٰه ري احا كَريح الْمِسْكِ مَسُّهَا مَسُّ الْحَرِير، فَلَ تَتْرُكُ نَفْ اسا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبهةٍ مِنَ الْيِمَان إ هلَ قَبَضَتْهُ، ثُ هم يَبْقَى شِرَارُ النهاسِ عَلَيْهِمْ تَقُومُ ال هساعَةُ

Kemudian Allah mengirim angin, seperti semerbak minyak wangi, sangat lembut rasanya seperti menyentuh sutera. Tidak ada satupun jiwa yang di dalam hatinya terselip iman

sebesar biji, kecuali angin itu akan mematikannya. Kemudian tinggal tersisa manusia-manusia paling jelek. Di tengah merekalah, kiamat terjadi. (HR. Muslim, no. 1942).

ثم لتعلم أن الحقّ وصف نفسه بأنه ظاهر وباطن... ووصف الحقّ نفسه بالحجب الظلمانية وهي الأجسام الطبيعية والنورية وهي الأرواح الطيفة

"Kemudian ketahuilah oleh mu, sesungguhnya al-Haqq menyifati diri-Nya dengan dzahir dan bathin… dan al-Haqq menyifati kepada diri-Nya dengan hijab-hijab kegelapan yaitu jisim-jisim alam, dan hijab-hijab cahaya yaitu ruh-ruh yang lembut"('Arabi, 2016).

عَنْ عُبَيْدِ هاللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ: أَنهه ذَكَرَ أ هن دُونَ ال هربِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَبْعِينَ أَلْفَ حِجَابٍ، حِجَابٌ مِنْ ظُلْمَةٍ لَ يَنْفُذُهَا شَيْءٌ، وَحِجَابٌ مِنْ نُورٍ لَ يَنْفُذُهَا شَيْءٌ. وعن سهل ابن سعد دون الله سبيعن ألف حجاب من نور وظلمة. رواه الطبراني في الكبير

"Dari 'Ubaidillah bin Miqsam: Ia menyebutkan, "Sesungguhnya di dekat Rabb pada hari kiamat 70.000 hijab, hijab dari kegelapan tidak dapat menempuhnya sesuatu pun, dan hijab dari cahaya tidak dapat menempuhnya sesuatu pun". Dan dari Sahl bin Sa'ad: "di dekat Allah

70.000 hijab dari cahaya dan kegelapan". (HR. ath-Thabrani dalam *al-Kabir*).

Batin Tuhan adalah dzat yang hakiki-Nya, sedangkan bagian zahir dari Tuhan adalah cerminan dari hakikat Dzat-Nya yaitu seluruh makhluk. Sehingga terdapat perbedaan yang nyata antara Tuhan dengan makhluk meskipun diistilahkan kesatuan wujud. Karena wujud seluruh makhluk bergantung kepada wujud Tuhan. Analogikanya seperti manusia, dimana fisiknya bukanlah esensi atau hakikat manusia itu sendiri, karena fisik hanya bungkus, sedangkan wujud yang sebenarnya dari manusia adalah ruhnya. Bersatunya ruh dengan jasad maka jasad menjadi hidup dan tidak rusak. Meskipun bersatunya itu tidak seperti bersatunya benda materi dengan benda materi lainnya. Bahkan sampai saat ini belum ada yang mengetahui keberadaan ruh manusia dalam fisiknya. Atau pun tentang hakikat dari ruh manusia itu sendiri, karena ia termasuk urusan Tuhan. Demikian pula makna meliputinya Allah terhadap makhluk atau lebih dekat-Nya kepada makhluk tidak bisa dipikirkan atau terlintas dalam hati.

Ketika Jati diri manusia adalah ruhnya, sedangkan fisiknya hayalah tanah belaka. Maka demikian pula makhluk sebagai cerminan Allah yaitu bagian Dzahir dari Tuhan bukanlah Tuhan itu sendiri karena hakikat Dzat Tuhan adalah bagian batin-Nya, yang tidak terjangkau oleh seluruh makhluk, tidak dapat terpikirkan, dan tidak dapat dirasakan hakikat dzat-Nya. Inilah menurut penulis, kenapa Ibn 'Arabi menisbatkan *hikmah Ilahiyah,* kepada Nabi Adam sebagai bapak manusia. Dimana dalam diri manusia ada *analogi*, sebagai perbandingan yang jelas tentang eksistensi al-Haqq dengan alam ciptaan-Nya, yang

digambarkan sebagai satu kesatuan. Seperti halnya manusia terdiri dari unsur yang berbeda, yaitu bagian zahir yaitu jisim

dan batin yaitu ruhani yang berasal dari tiupan Allah SWT. Analogi yang kami bangun berlandaskan pula kepada salah satu hikmah yang dalam *Hikam Ibn 'Atha`illah,* ia berkata:

من عرف الحقّ شهده في كل شيئ

"Barangsiapa yang mengenal al-Haqq maka ia menyaksikan Dia dalam setiap sesuatu"

Kata "dalam sesuatu" menunjukan batin dari setiap sesuatu hakikatnya *tajalli* nama-nama Allah yang menghantarkan kepada mengenal kepada-Nya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Allah SWT dalam al-Qur`an:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (QS. Qaf; 59; ayat 16, terjemah Depag).

Kata "lebih dekat daripada urat leher" menunjukan bagian batin terdalam dari diri manusia adalah Tuhan sendiri.

Menurut Kautsar Azhari Noer, dalam menjelaskan pandangan Ibn 'Arabi, bahwa pemilik wujud hanyalah Tuhan sedangkan wujud yang ada dari makhluk adalah wujud pinjaman dari Tuhan. Ia menganalogikannya dengan cahaya matahari yang dipinjamkan kepada seluruh penghuni bumi, sedangkan cahaya itu sendiri adalah milik Matahari. Hubungan antara Tuhan dengan alam sering digambarkan seperti hubungan antara cahaya dan kegelapan(Azhari, 1995) Sedangkan Menurut Henry Corbin, "Penciptaan sama juga dengan Penampakan Tuhan (*teofani, tajalli Ilahi*). Dalam penciptaan ini tidak ada konsep yang namanya *creation ex nihilo* (penciptaan yang keluar dari ketiadaan), penciptaan ini sudah ada wujud dari Tuhan itu sendiri melalui proses *Tanaffus*". (Corbin, 2014)Menurut kami menyamakan penciptaan dengan *tajalli* Tuhan itu tidak benar, karena *tajalli* itu dari sesuatu yang sudah wujud akan tetapi terlihat oleh yang lainnya, kemudian ketika tirai penghalang yang menghalangi untuk dilihat itu disingkap maka ia menjadi nyata terlihat (*tajalli*). Demikian pula dengan Tuhan, ketika menyingkapkan hijab yang menghalangi makhluknya dari melihat Tuhan. Sedangkan penciptaan adalah dari ketiadaan kepada wujud, apakah difahami sebagai wujud *idhafi* ataukaha sebagai *tajalli* atau *manifestasi* dari nama-nama-Nya.

Implikasi Wahdatul Wujud dalam Kehidupan

Kedalaman kondisi batin yang dialami oleh Ibn ‘Arabi, melalui *fana syuhud*-nya, membawakan konsep tauhid yang *komprehensif*. Sehingga seseorang yang memiliki

penghayatan dan keyakinan bahwa wujud yang sebenarnya hanya Allah dan tidak ada yang berserikat dengan Allah dalam wujud, menjadikan hati selalu tersambung kepada-Nya. Dalam seluruh kondisi yang bersifat keduniaan sekalipun maka ia tidak kehilangan nilai-nilai kesakralan dan spiritualitas di dalamnya. Ketika seseorang makan dan minum contohnya, maka ia akan meyakini bahwa makan dan minuman tersebut mencerminkan sifat *ar-Razzaq*-nya Allah. Sehingga menjadi energi untuk beribadah dari yang di makan atau yang di minumnya tersebut. Selain itu seseorang yang memiliki keyakinan bahwa wujud yang hakiki hanya Allah, dan makhluk hanyalah bayangan dari eksistensi-Nya, maka akan mengembalikan segala urusan kepada Allah, dan memperlakukan diri dan makhluk lainnya sesuai dengan aturan Allah SWT. Sehingga bagi *mubtadi`* (salik pemula) dalam memahami konsep ini, akan menghantarkan dirinya masuk dalam proses pengenalan kepada Allah, melalui nama-nama-Nya yang termanifetasi dalam seluruh makhluk.

Hikmah Ilahiyah yang dikaitkan dengan Adam As, menjadi pintu gerbang dalam memahami inti hikmah-hikmah lainnya yang Allah titipkan kepada para Nabi. Karena hakikatnya seluruh hikmah yang ada, berasal dari Allah sebagai wujud yang hakiki, dan pelaku yang hakiki. Dan dengan mengetahui kedudukan manusia sebagai pusat perhatian Ilahi di alam semesta, akan melahirkan rasa syukur yang mendalam atas *ni’matul ijad* (nikmat diciptakan) sebagai manusia. Sekaligus melahirkan keseriusan dalam menghadap kepada agama Allah dengan sikap yang lurus dan ikhlas. Sebaliknya manusia yang tidak mengenal Allah dan aturan-Nya sehingga hidup bagaikan binatang, akan jatuh kepada kehinaan yang paling hina. Maka *wahdatul wujud* apabila difahami dengan benar, kemudian dihayati dalam kehidupan tidak akan jatuh kepada keegoan diri, dan terjebak dengan kulit dunia, akan tetapi melahirkan keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan dan tembus kepada pemiliki kehidupan yaitu Allah SWT.

Kesimpulan

Konsep *wahdatul wujud* dari bab *hikmah Ilahiyah* dalam nama Adam, dari kitab *Fushush al-Hikam*, apabila difahami dengan benar akan memperkuat akidah, ibadah dan

akhlak yang mulia. Dalam memahami konsep yang dalam ini, memerlukan metodologi diantaranya *nterpretasi* dan *analogi*. Berpijak kepada hadis Nabi Saw yang shahih, bahwa "Allah telah menciptakan Adam sesuai dengan rupa-Nya". Maka penulis menganalogikan eksistensi wujud Tuhan dan alam, seperti ruh dengan jasad manusia -dimana Nabi Adam adalah bapak manusia-

yang menjadi suatu kesatuan yang tidak bercampur dan berbeda, dan saling memberikan fungsi. Fisik yang ditinggalkan oleh ruh akan rusak dan kembali menjadi tanah, demikian pula seluruh makhluk tetap eksis wujudnya karena masih diberikannya *al-faidh* dari eksistensi wujud Tuhan. Sehingga bagaikan bayang-bayang yang tergantung kepada pemilik bayangan, meskipun menyerupai akan tetapi esensinya jauh berbeda satu sama lainnya.

Referensi

Afandi. (1990). pemikiran Ibnu Arabi Tentang Hakekat Wujud. *Jurnal Al-Jamiah*, *41*, 31–50. 'Arabi, I. (2016). *Fushush al-Hikam*. Darr Āfaq.

Asy-Sya'rani, & Wahab, A. (n.d.). *Al Yawaqit wal Jawahir fi 'Aqa`id al-Akabir*. Dar Ihya at-Turats al-'arabi.

Asy-Syarqawi, & 'Abdurrahman. (1990). *Ibn Taimiyyah al-Faqih al-Mu'adzdzab*. Dar asy-Syuruq.

Azhari, N. K. (1995). *Ibn Arabi,Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*. Paramadina.

Corbin, H. (2014). *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi, Edited by Moh. Khozim dan Suhadi*

(LKKIS).

Musadad, A. N. (2015). AYAT-AYAT WAH}DAT AL-WUJU<D: Upaya Rekonsiliasi Paham Wah}dat al-Wuju>d dalam Kitab Tanbi>h al-Ma>shi Karya 'Abdurrauf al-Sinkili. *Al -Tahrir*, *15*(1), 139–158.